

Analisis Novel Rapijali Karya Dewi Lestari Dengan Pendekatan Ekspresif

Arwani Puspita Dwiyantri Lenajen Dida

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Malang
Arwanidida20@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: Diterima: Dipublikasikan:	<p>The novel Rapijali by Dewi Lestari presents the author's forms of expression which are very interesting when examined with an expressive approach. Thus, this study aims to describe how the expressive approach works and the forms of expression contained in the novel. The approach used is a qualitative research approach with expressive analysis methods. The steps taken in conducting the analysis are to identify to identify the workings of the expressive approach and the forms of expression of the author which are then analyzed and concluded. After being analyzed using these approaches and methods, the following results were obtained. First, the way the expressive approach works in the novel is that there is a picture of the author's expression. Second, the author's forms of expression are anger, surprise, anxiety, worry, admiration. Suggestions for further research is that research on the novel Rapijali by Dewi Lestari can be studied from a perspective other than a structural perspective and an expressive approach, for example a mimetic or semiotic perspective. In addition, to obtain maximum results in conducting literary research, especially novels, accuracy in choosing data sources is something that is necessary</p> <p>Keywords: Analysis, expressive approach, author's expression</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Novel Rapijali karya Dewi Lestari menyajikan bentuk-bentuk ekspresi pengarang yang sangat menarik jika dikaji dengan pendekatan ekspresif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cara kerja pendekatan ekspresif dan bentuk-bentuk ekspresi yang terdapat di dalam novel tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis ekspresif. Langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis adalah mengidentifikasi untuk menemukannya cara kerja pendekatan ekspresif dan bentuk-bentuk ekspresi pengarang yang selanjutnya dianalisis dan disimpulkan. Setelah dianalisis dengan menggunakan pendekatan dan metode tersebut, diperoleh hasil-hasil sebagai</p>

berikut. Pertama, cara kerja pendekatan ekspresif di dalam novel tersebut adalah terdapat gambaran ekspresi dari pengarang. Kedua, bentuk-bentuk ekspresi pengarang adalah mara, terkejut, cemas, kuatir, kagum. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian terhadap novel Rapijali karya Dewi Lestari dapat dikaji dari perspektif selain perspektif struktural dan pendekatan ekspresif, misalnya perspektif mimetik atau semiotik. Selain itu, untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam melakukan penelitian sastra khususnya novel, ketepatan dalam memilih sumber data adalah sesuatu yang niscaya

Kata kunci: Analisis, Pendekatan Ekspresif, Ekspresi Pengarang, Novel

PENDAHULUAN

Berbicara tentang karya sastra mungkin sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat dan para pecinta karya sastra. Karya sastra merupakan karya yang diciptakan oleh seorang penulis dengan berbagai variasi, parah penulis karya sastra berlomba-lomba menciptakan sebuah karya sastra yang dapat menarik perhatian masyarakat atau pecinta sastra untuk membacanya. Sebuah karya sastra merupakan karya yang diciptakan oleh seorang pengarang dengan menuangkan segala kreativitas yang ada dalam pikiran pengarang. Karya sastra banyak diciptakan dengan berbagai sudut pandang oleh setiap pengarang atau penulis, karya sastra juga banyak dikenal dengan dua bentuk yaitu fiksi dan nonfiksi. Novel termasuk dalam jenis karya sastra fiksi berbentuk prosa (Atmazaki, 2007:12 dalam Buana, 2018:4).

Novel merupakan suatu bentuk rangkaian cerita dimana di dalamnya berisikan suatu kisah tentang masalah sosial, romantis yang merupakan imajinasi dari penulisnya. Kisah yang diceritakan berdasarkan dari lingkungan atau yang diceritakan oleh orang lain pada seorang penulis, dengan kemampuannya penulis mampu menghadirkan beberapa konflik disertai penyelesaiannya. Novel terdiri dari beberapa bab dimana setiap bab mempunyai tema berdasarkan ketetapan penulis (Hendy, 1993:36 dalam Yuniati, 2019:11).

Logius sebagaimana dikutip Yudiono (2009:74), mengatakan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang, dimana dalam novel terdapat cerita yang merupakan imajinasi dan kreativitas dari pengarang. Cerita yang dituangkan dalam novel berisikan cerita mengenai kenyataan permasalahan yang ada dilingkungan masyarakat, baik di kalangan orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Dalam menciptakan sebuah novel pengarang dituntut untuk bisa memadukan kalimat, struktur yang terarah dalam cerita novel tersebut agar cerita yang disajikan dapat diterima oleh pembaca. Cerita dalam sebuah novel yang telah disajikan harus mampu memberikan pandangan, makna akan suatu cerita yang disampaikan oleh pengarang agar dapat menarik minat orang untuk membacanya (Yudiono, 2009:74 dalam Lubis, 2020:74).

Menurut Nurgiyantoro (Tube, 2018:7), "Novel merupakan suatu cerita yang terdapat konflik antara para tokohnya, didalamnya terdapat karakter dari setiap

tokohnya yang merupakan imajinasi pengarangnya". Priyatni (2010:124), berpendapat bahwa: "Novel merupakan suatu bentuk cerita mengenai lingkungan sekitar dengan imajinasi pengarang".

Rapijali merupakan sebuah novel karya Dee Lestari yang awalnya merupakan cerita bersambung yang dibuat Dee Lestari saat baru lulus sekolah menengah atas pada tahun 1993. Pada awalnya novel berjudul Planet Ping, dimana menceritakan kehidupan sang tokoh utama yang bernama Ping, di bulan Januari 2021 mengganti nama Planet Ping diganti dengan Rapijali. Alasan mengganti judul dikarenakan Dee Lestari ingin menampilkan banyak karakter dalam Rapijali, dimana tidak hanya karakter tokoh utama, tetapi karakter pendukung yang mendampingi Ping dalam cerita Rapijali. Cerita Rapijali oleh Dee Lestari disesuaikan dengan keadaan sekarang, dimana unsur media sosial dimasukan, Dee Lestari beranggapan jika dimasukan unsur kekinian yang berbau media sosial cerita Rapijali akan menarik orang terutama anak muda untuk membaca novel ini (Dhewiberta, 2021).

Rapijali merupakan karya Dee Lestari yang dirilis kembali di tahun 2021 dengan penambahan tokoh dan karakter, Dee Lestari menambahkan konsep baru dengan menceritakan kehidupan selain tokoh utamanya. Selain Rapijali, Dee juga membuat novel yang lain diantaranya Supernova yang berseri, didalam cerita novelnya selalu memunculkan karakter dari tokoh utamanya. Rapijali yang awalnya bernama Dunia Ping terbit diantara Dee Lestari menerbitkan Supernova Dua, tertundanya waktu membuat Dee menyesuaikan penulisan Rapijali dengan lingkungan tahun 2000 yang awalnya lingkungan 1990. Karakter yang kuat dalam tokoh utama di setiap penulisan novelnya, yang membuat Dee Lestari mempunyai ciri khas dalam penulisan (Dee Lestari.com).

Rapijali merupakan novel yang menceritakan perjuangan seorang kakek yang memperjuangkan hak pengakuan anak untuk cucu prempuannya. Rasa marah, dendam pada sosok lelaki yang menjadi ayah cucu perempuannya. Cerita Rapijali terdapat beberapa ungkapan hati yang berisikan kemarahan, rasa benci, ketegaran dan penyesuaian diri dari para tokohnya. Ungkapan hati dari para tokoh yang ada pada novel Rapijali dapat dilakukan melalui pendekatan ekspresif.

Pendekatan Ekspresif adalah pendekatan yang mengungkapkan apa yang menjadi pikiran penulis pada hasil karyanya. Ekspresif merupakan gambaran ungkapan atau kritikan dari penulis mengenai suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan penulis Sebuah karya dengan pendekatan Ekspresif, merupakan bentuk ungkapan apa yang dipikirkan pengarang, atau ungkapan hati pengarang ketika melihat suatu keadaan, atau melihat suatu peristiwa (Semi, 2012:98).

Ratna (2013:68-69), mengatakan bahwa pendekatan Ekspresif adalah suatu pendekatan karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar pengarang, dimana karya sastra yang dihasilkan berkaitan dengan ungkapan diri pengarang yang ditungkan dalam bentuk karya tulis. Rokhmansyah (2014:10), berpendapat bahwa pendekatan Ekspresif merupakan pendekatan yang berkaitan dengan apa yang menjadi pikiran pengarang yang ditungkan dalam karyanya.

Pendekatan Ekspresif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada penekanan Ekspresif dari imajinasi pengarang akan karya yang ditampilkan, dimana pengarang penekanan Ekspresif karakter pada tokoh utamanya. Pada Rapijali penekanan pada Ping sebagai tokoh utama disini digambarkan sebagai gadis remaja yang hidup sebatang kara setelah ditinggal kakeknya, kemudian penyesuaian diri Ping dengan lingkungan barunya, setelah ia meninggalkan lingkungan pantai Desa Batu Karas dan pergi ke Jakarta dengan keluarga barunya.

Rasa marah, gembira, kesedihan yang digambarkan pengarang dalam novel merupakan ungkapan hati dari para tokoh yang ada dalam cerita. Pengarang menghadirkan ekspresif beraneka ragam dalam setiap bab yang ada dalam novel, ekspresif itu berupa kemarahan, kesedihan, kegembiraan dan sebagainya agar cerita yang dibuat dapat diikuti pembaca. Kalimat yang mengandung ungkapan hati berupa rasa marah, sedih, gembira dapat dianalisis menggunakan pendekatan ekspresif. Itulah sebabnya, ada banyak penelitian tentang sastra khususnya novelnya dengan pendekatan ekspresif. Beberapa penelitian yang dimaksud yang dapat diakses dipaparkan berikut ini.

Nuziyati (2013) dalam penelitiannya tentang pendekatan Ekspresif menekankan kepada penyair dalam mengungkapkan atau mencurahkan segala pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarang ketika melakukan proses penciptaan karya sastra. Pengarang menciptakannya berdasarkan subjektifitasnya saja, bahkan ada yang beranggapan arbitrer. Dalam karya sastranya dapat diberi kesimpulan bahwa yang diselidiki dalam dongeng atau suatu karya sastra bukan tokoh melainkan fungsi tokoh dalam cerita. Rosida (2019) dalam cerpen Maryam menuang berbagai macam ekspresif dalam karyanya, pengarang menggambarkan kehidupan perempuan yang bekerja sendirian di perkebunan dengan memasukan unsur adat Minang. Susetianingsih (2016) dalam novel Bidadari Bidadari Surga mengekspresifkan berbagai karakter yang bermakna cinta. Cinta yang digambarkan dalam novel mencakup rasa yang ditunjukkan kepada semua orang.

Novel Rapijali karangan Dee Lestari terdapat beberapa ekspresif dari para tokoh yang ada dalam novel. Dee Lestari menggambarkan rasa marah, kesedihan, kegembiraan dari para tokoh yang ada dalam novel Rapijali. Ekspresi marah, sedih, gembira yang ada dalam kalimat di novel Rapijali dapat dilakukan dengan pendekatan ekspresif, dari kalimat yang ada dapat diungkapkan apa makna rasa marah, sedih dan gembira yang dihadirkan Dee Lestari dalam cerita novel Rapijali.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu metode yang digunakan dalam suatu penelitian, dimana adanya rumusan masalah, dan adanya kesimpulan dari suatu penelitian yang dilakukan seorang penulis (Sugiyono, 2017:88), dalam hal ini penelitian ekspresif mengenai novel Rapijali karya Dewi Lestari. Penelitian menggunakan metode data deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau memberikan keterangan mengenai kalimat yang terdapat dalam sebuah novel, kemudian dianalisis menggunakan ekspresif dengan menggunakan pendekatan ekspresi penggantian arti dari kalimat, pendekatan ekspresi penyimpangan arti, pendekatan ekspresi penciptaan arti dalam novel Rapijali karya Dewi Lestari. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode deskriptif ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca novel Rapijali karangan Dee Lestari.
- 2) Mencari kalimat-kalimat yang ada pada novel Rapijali karangan Dee Lestari
- 3) Data yang sudah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis.

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini yaitu novel Rapijali karya Dewi Lestari yang diterbitkan Benteng Pustaka tahun 2021. Dalam penelitian ini menggunakan data

yang dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut.

1. Data primer, yaitu data pokok yang menjadi objek penelitian ini. Penelitian ini menelaah pendekatan ekspresif yang terdapat pada kalimat yang ada pada novel Rapijali karya Dewi Lestari.

2. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari data sumber lainnya artinya bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, serta data penunjang lainnya dapat diperoleh dari jurnal mengenai pengarang novel Rapijali karya Dewi Lestari.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2017:224) teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Berikut langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Membaca buku novel Rapijali karangan Dee Lestari
2. Memahami kalimat berdasarkan pendekatan Ekspresif.
3. Mendeskripsikan data yang akan dianalisis;
4. Memaparkan serta menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan.

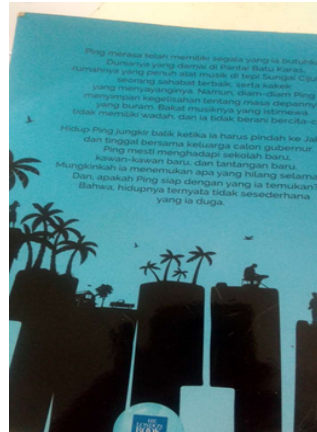
Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik kajian analisis deskriptif. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Reduksi data. Reduksi data suatu cara yang dilakukan dalam penelitian dimulai dari hal yang mudah dilakukan, kemudian menyusun data yang diperoleh. Dalam pendekatan Ekspresif pada kalimat yang ada di novel Rapijali karangan Dee Lestari.
2. Penyajian data. Setelah data dipisahkan-pisahkan kemudian dilakukan penyusunan data dengan tujuan data yang diperoleh mudah dimengerti. Pada tahap penyajian data peneliti membaca novel Rapijali karangan Dee Lestari, kemudian peneliti menganalisis mengenai pendekatan Ekspresif pada kalimat. Sehingga data yang diperoleh berkenaan dengan apa yang dianalisis.
3. Menarik Kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil penelitian. Menarik kesimpulan merupakan usaha untuk mencari arti atau makna yang telah diperoleh dari awal hingga akhir dalam penelitian

**HASIL
Cover**



**DAN PEMBAHASAN
Novel Rapijali**



Gambar 4.1 Cover Novel Rapijali tampak dari Depan dan Belakang

Novel Rapijali karangan Dewi Lestari atau lebih dikenal Dee Lestari diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta, didistribusikan oleh Mizan Media Utama, dengan tebal halaman 358 halaman. Cetakan pertama pada Februari 2021, cetakan kedua, dan ketiga pada Maret 2021.

Tokoh-tokoh Novel Rapijali.

- Ping nama panggilan, nama aslinya Lovinka, merupakan tokoh utama dari novel Rapijali.
- Yuda Alexander, kakek Ping yang telah membesarkan Ping.
- Guntur, teman dekat Kinanti anak perempuan Yuda.
- Dahlia, asisten Guntur, juga menjabat sebagai ketua Tim Pemenangan dalam pilihan Gubernur DKI Jakarta.
- Sanita, istri Guntur.
- Ardi, anak Guntur
- Oding, teman Ping satu daerah di Batu Karas, Pangandaran Jawa Barat
- Raka, Jeni, Inggil, Andre, Lodeh, teman main band.

Ekspresi dalam Novel Rapijali

	Halaman	Data Penelitian	Ekspresif	Keterangan
	3	Guntur tak ingat apa sarapannya, bahkan tak ingat apakah ia	Terkejut	Menunjukkan kaget pada diri Guntur ketika

		<p>sarapan atau tidak, entah makanan atau Cuma angin. Namun, begitu nama itu terdengar, terasa ada jotosan keras menghantam ulu hati, membuat Guntur ingin memutahkan isi perutnya sekaligus</p>		<p>mendengar sebuah nama disebut</p>
	4	<p>Yuda memang tak memiliki bahan basa-basi apa pun buat manusia satu itu. Langsung dan lugas. Yuda menyampaikan alasan kedatangannya. Saat ia berbicara, hampir selalu matanya minggat ke arah lain. Muka Guntur mengundang terlalu banyak kesakitan, kemarahan</p>	Kebencian	<p>Kemarahan Yuda akan sosok Guntur akan peristiwa di masa lalu yang menimpa putrinya yang telah dilakukan Guntur</p>
	4	<p>Guntur tak kuasa menahan keryit. Batuk Yuda terdengar brutal, seakan ada yang sobek di tenggorokan pria itu</p>	Kecemasan	<p>Guntur menahan rasa kekhawatiran melihat Yuda yang marah</p>

	5	<p>“Kamu khianati Kinati selagi hidup. Masih tega kamu khianati Kinari setelah dia mati? Setelah saya mati? Dada Yuda kembali naik turun, bukan akibat menahan batuk, melainkan karena menahan perih yang menyayat hatinya</p>	Kemarahan	Kemarahan Yuda pada sosok Guntur
	6	<p>Bunyi meyakinkan kuping itu menyadarkan Guntur akan skala musibah yang harus ia tanggulang. Yuda baru saja menghadiahkan bom yang sanggup meledakkan karirnya dalam sekedip mata. Tak hanya karier ledakan bom ini lebih besar lagi bagi telingannya</p>	Kekhawatiran	,Perkataan yang diucapkan Yuda mengandung kemarahan pada Guntur membuatnya ada rasa kekhawatiran akan karirnya
	8	<p>“Kamu masih ingat waktu Pemilihan Ketua Senat?” Tatapan mata Dahlia, tetap kosong meski</p>	Kecurangan	Guntur mengungkapk an kemarahan mengingat di saat

		akhirnya ia bersuara. "Aku dan kamu, kita bersaing sehat. Tapi, Randy tidak, dia mencoba cara-cara kumpungan, kampanye hitam.		mahasiswa ada berbuat curang di saat sama-sama mencalonkan jadi Ketua Senat
	10	Di hadapan Ping bisa berhenti peduli. Ia berhenti peduli pada cengkrama manusia, pada alunan muazin, dari surau pada sayup lagu dangdut yang berkumandang dari lapangan parkir. Ketidakpedulian itu ibarat rehat yang ia butuhkan dari waktu ke waktu	Merenungi diri	Ping menikmati kesunyian di lingkungan sekitar tanpa memperdulikan orang lain
	37	Ping tertawa kecil, ia menjuntaikan tangan ke lantai, jemarinya meraih ujung rambut oding yang berombak	Kegimbaraan	Ping gembira ngobrol dengan Oding
	39	Kegamangan di suara Ping bagi burung abu yang akan luruh sekali jentik dan membuat Oding jatuh iba	Rasa kasihan	Oding merasa kasihan melihat Ping yang tidak pergi kemana-kemana

	43	Yang penting ini, Yuda kerap berkata sambil menunjuk ke dadanya. Musik urusan hati. Demikian prinsip yang dikumandangkan Yuda selama hidupnya.	Keteguhan hati	Bagi Yuda musik adalah segalanya. Musik menjadi hal yang utama dalam hidupnya
	55	Kalau dibiarkan, isu ini akan jadi ranjau, hilang dari permukaan tapi siap meledak kapan saja. Karir suamimu bukan Cuma buat posisi Gubernur, Nita. Kami menyiapkan untuk jadi lebih besar. Ini perang panjang, perlawanan kubu sebelah bakal lebih dasyat, lawan akan mengorek Guntur sampai kaki di sela jempolnya	Meyakinkan	Dahlia meyakinkan Sarnita, pentingnya strategi dalam pencalonan Gubernur, suaminya.
	75	Berhadapan dengan Ping menjadi pengingat bahwa strategi terbaik tidak berarti yang termudah. Tugasnya kali amat berat	Heran	Awalnya Dahlia menganggap mudah berhadapan dengan Ping. Wajah Ping mengingatkan pada Guntur

	77	Oding menatap Ayah- Ibunya bergantian. Dunianya runtuh. Ia tak habis pikir bagaimana orang tuanya setenang itu. Oding mencerocos terus sambil terus mengomel	Marah	Oding tidak terima dengan kabar kalau Ping akan pindah ke Jakarta.
	81	Jantung Ping berdebar kencang, perutnya melilit setengah mati ia berusaha berjalan tegap keluar dari mobil menapaki teras, ini lebih menakutkan daripada dugaannya	Ketakutan	Ping datang ke rumah Guntur di Jakarta
	87	Ardi mengedikkan kepala berkali-kali, seolah hendak menggencahkan sesuatu tak masuk akal hingga proses berpikirnya tiba pada kesimpulan "Apa pun untuk jadi DKI 1	Mencoba mengerti	Ardi mencoba mengerti apa yang disampaikan Dahlia dimana untuk kepentingan Guntur yang lagi kampanye
	90	Kehadiran Ping bagai mesin keruk, kenangan-kenangan yang telah terkubur dalam, penyesalan	Penyesalan	Guntur menyesali perbuatannya di masa lalu

		dan rasa bersalah yang sudah terduga, menyetak keluar dan menghamtamnya bertubi-tubi, Ping membuatnya lumpuh		
	125	Ekspresif Inggil mencair, kepalanya mulai mengangguk-angguk ikut irama. Namun lagu itu berheni mendadak seperti rem dipijak sekaligus. Inggil mendapatkan Ping mengerjapkan mata, kemudian membuang muka ke arah jendela sambil berdeham-deham	Senang	Inggil senang kehadiran Ping di tempat tinggalnya
	209	Raka terpana oleh suara Lodeh yang lincah dan bewarna, didukung oleh timbre terang tajam, serta berserat, membawa lagu itu ke alam berbeda	Kagum	Rala kagum dengan suara Lodeh
	220	Rahang Lodeh menguncang, lebih baik ia mengamen	Ketidaknya manan	Lodeh tidak nyaman untuk bekerja

		siang, malam ketimbang terpenjara di satu tempat. Menjadi karyawan tidak pernah menggugah seleranya. Lodeh merasa tidak terlahir untuk bekerja di bawah orang lain.		menjadi karyawan
	285	Lirik lagu itu mengungkapkan, sekaligus, menunjukkan kekuatan yang tidak Raka sangka, Dalam keperihan sekalipun, Ping terasa garang dan lantang, menyuarakan isi hatinya	Kagum	Raka kagum dengan kemahiran Ping dalam memainkan alat musik

Rapijali merupakan sebuah novel yang bercerita tentang seorang anak remaja yang pada awalnya tinggal bersama kakeknya, kemudian ketika sang kakek meninggal, ia diadopsi oleh orang yang diyakini kakeknya sebagai ayah dari cucunya. Sang kakek yang bernama Yuda meminta Guntur lelaki yang seharusnya bertanggung jawab atas diri Ping yang merupakan anak dari Kinanti anak Yuda dan Guntur. Guntur pada masa sekarang telah mencalonkan diri menjadi Gubernur, dengan adanya berita ini merupakan suatu pukulan keras bagi pencalonannya.

Guntur tak ingat apa sarapannya, bahkan tak ingat apakah ia sarapan atau tidak, entah makanan atau Cuma angin. Namun, begitu nama itu terdengar, terasa ada jotosan keras menghantam ulu hati, membuat Guntur ingin memutahkan isi perutnya sekaligus.

Dalam kalimat di atas menggambarkan Ekspresif dari pengarang akan sosok Guntur ketika mendengar berita yang membuat kaget, dimana ia mendapat kabar

tentang bahwa ia mempunyai anak dari masa lalunya ketika masing lajang, masih menjadi mahasiswa. Disini Dee Lestari sebagai pengarang menekankan kata “cuma angin” dalam kalimat tersebut menggambarkan ketidakberdayaan seseorang ketika mendengar suatu berita yang membuat tidak selera makan. “Jotosan Keras”, disini Dee Lestari menggambarkan kata tersebut sebagai peringatan bagi sosok Guntur atas apa yang sudah terjadi.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas pada kalimat jotosan keras menghantam ulu hati, membuat Guntur ingin memutahkan isi perutnya sekaligus. Jotosan keras menghantam ulu hati dapat diartikan sebagai pukulan keras terhadap terhadap anggota badan yang merasakan.

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti, dimana dalam hal ini memutahkan isi perutnya sekaligus, penyimpangan arti disini penggambaran isi perut yang akan dikeluarkan.

Pendekatan Ekspresif penciptaan arti, kalimat jotosan keras menghantam ulu hati menggambarkan perumpamaan bahwa seseorang mendapat kenyataan suatu peristiwa yang harus dihadapi.

Yuda memang tak memiliki bahan basa-basi apa pun buat manusia satu itu. Langsung dan lugas. Yuda menyampaikan alasan kedatangannya, saat ia berbicara, hampir selalu matanya minggat ke arah lain, muka Guntur mengundang terlalu banyak kesakitan, kemarahan

Dari kalimat di atas menunjukkan adanya kebencian Yuda akan sosok Guntur yang dianggap telah mempermainkan putrinya yang sudah meninggal, dimana putri Yuda meninggalkan seorang anak perempuan yang diasuh Yuda. “Bahan basi-basi” disini Dee Lestari menggambarkan bahwa tidak adanya percakapan Yuda dan Guntur, Yuda langsung pada intinya maksud kedatangannya ke Jakarta menemui Guntur. “selalu matanya minggat ke arah lain”, disini digambarkan tidak adanya fokus Yuda pada Guntur tetapi Yuda melihat situasi dimana ketika Yuda bertemu dengan Guntur.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas terdapat tak memiliki bahan basa-basi, basa-basi diartikan sebagai suatu perkataan yang langsung pada intinya.

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti, langsung dan lugas, dalam hal ini pengarang menggambarkan perkataan yang tidak disertai kalimat bertele-tele, apa yang disampaikan langsung pada kalimat kemarahan atas sebuah penelataran yang dilakukan.

Pendekatan Ekspresif penciptaan arti, saat berbicara, hampir selalu matanya minggat ke arah lain, disini pengarang menggambarkan arti kata “minggat”, diartikan sebagai pandangannya tidak fokus pada satu orang, melainkan pandangannya ke segala arah yang ada di ruangan itu.

Kamu khianati Kinari selagi hidup. Masih tega kamu khianati Kinari

setelah dia mati? Setelah saya mati? Dada Yuda kembali naik turun, bukan akibat menahan batuk, melainkan karena menahan perih yang menyayat hatinya.

Kalimat tersebut menggambarkan adanya kemarahan dalam sosok Yuda atas apa yang dilakukan Guntur pada Kinari, anaknya. "Menahan perih yang menyayat hatinya". Disini pengarang menggambarkan adanya kesedihan bercampur rasa marah.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas, tak kuasa menahan perih, dalam kalimat di atas pengarang menggambarkan kesedihan yang mendalam.

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti, "kamu khianati Kinari selagi hidup, masih tega kamu khianati kinari setelah dia mati", dalam hal ini pengarang menggambarkan penyimpangan arti dalam rangkaian kalimat khianati, dimana ada sebuah penghianatan yang dilakukan di masa lalu.

Pendekatan Ekspresif penciptaan arti, "Dada Yuda kembali naik turun, bukan akibat menahan batuk, melainkan karena menahan perih yang menyayat hatinya", dalam kalimat tersebut pengarang menggambarkan ada rasa tegang menahan kepedihan akan suatu kejadian di masa lalu.

Bunyi meyakinkan kuping itu menyadarkan Guntur akan skala musibah yang harus ia tanggulangi. Yuda baru saja menghadihkan bom yang sanggup meledakkan karirnya dalam sekedip mata. Tak hanya karier ledakan bom ini lebih besar lagi bagi telingannya.

Kalimat di atas menunjukkan adanya kekhawatiran Guntur setelah kedatangan Yuda. Yuda menuntut tanggung jawab Guntur atas perbuatan yang dilakukan terhadap Kinari, anaknya. "Bunyi meyakinkan kuping" disini pengarang menggambarkan adanya suatu berita yang kenderangannya dapat membuat sakit di telinga. "menghadihkan bom yang sanggup meledakkan karirnya", disini pengarang mengkespresikan bahwa berita yang tersimpan lama dapat membuat seseorang jatuh, apalagi disini Guntur sedang mencalonkan diri menjadi Gubernur.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas, dimana pada kalimat dada Yuda kembali naik turun, bukan akibat menahan batuk, disini pengarang menggambarkan perumpaan dada naik turun, dimana digambarkan rasa marah yang disimpan dalam dada diungkapkan pada saat sekarang setelah sekian lama dipendam.

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti, menahan perih yang menyayat hatinya, dalam hal ini pengarang menggambarkan adanya rasa kemarahan yang dipendam lama

Pendekatan Ekspresif penciptaan arti, dada kembali naik turun, bukan akibat menahan batuk, melainkan karena menahan perih yang menyayat hatinya, Ekspresif pengarang dalam hal ini Ekspresif kemarahan yang dipendam terlalu lama, diungkapkan pada masa sekarang

Kamu masih ingat waktu Pemilihan Ketua Senat?" Tatapan mata Dahlia, tetap kosong meski akhirnya ia bersuara. Aku dan kamu, kita bersaing sehat. Tapi, Randy tidak, dia mencoba cara-cara kampungan, kampanye hitam.

Dari kalimat di atas diketahui adanya kemarahan atas peristiwa di masa lalu Guntur. Di masa lalu Guntur pernah dicurangi di saat pemilihan senat di Kampusnya. "cara-cara kampungan, kampanye hitam". Dee Lestarikan mengekspresifkan adanya saling menjatuhkan di tengah adanya persaingan, segala cara dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas, bunyi meyakinkan kuping, menyadarkan akan skala musibah yang harus ditanggulangi.

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti, baru saja menghadiahkan bom yang sanggup meledakkan karirnya dalam sekejap mata, perumpamaan disini penerimaan berita di masa lalunya yang dapat menurunkan karirnya.

Pendekatan Ekspresif penciptaan arti, baru saja menghadiahkan bom yang sanggup meledakkan karirnya dalam sekejap mata. Tak hanya karier ledakan bom ini lebih besar lagi bagi telingannya. Disini pengarang menggambarkan bagaimana cerita di masa lalu dapat menghilangkan karirnya di masa sekarang, karir untuk menjadi pejabat.

Di hadapan Ping bisa berhenti peduli. Ia berhenti peduli pada cengkrama manusia, pada alunan muazin, dari surau pada sayup lagu dangdut yang berkumandang dari lapangan parkir. Ketidakpedulian itu ibarat rehat yang ia butuhkan dari waktu ke waktu.

Kalimat di atas menunjukkan Ping ingin menikmati pemandangan di daerahnya, di dekat Pantai. "Ketidakpedulian itu ibarat rehat yang ia butuhkan dari waktu ke waktu", Kalimat tersebut menunjukkan Ekspresif pengarang bahwa seseorang membutuhkan waktu untuk menikmati kesendirian, menenangkan pikiran.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas menunjukkan tatapan mata tetap kosong meski akhirnya ia bersuara diartikan pengarang sebagai merenungi dimana mengingat peristiwa di masa lalu yang membuatnya marah dimana ia dicurangi ketika pemilihan Ketua Senat di masa kuliah dulu.

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti, bersaing sehat, tapi, mencoba cara-cara kampungan, pengarang dalam hal ini ketika menggambarkan ketika seseorang menginginkan sesuatu dalam hal ini sebuah jabatan yang bergensi akan menghalkan segala cara untuk mencapainya.

Pendekatan Ekspresif penciptaan arti, pada kalimat "bersaing sehat. mencoba cara-cara kampungan, kampanye hitam", pengarang menggambarkan bahwa ketika mengalami persaingan dalam hal ini perebutan jabatan sebagai Ketua Senat

dilakukan segala cara meski dengan menyakiti lawannya dalam pemilihan.

Ping tertawa kecil, ia menjuntaikan tangan ke lantai, jemarinya meraih ujung rambut oding yang berombak.

Kalimat di atas menunjukkan adanya kegembiraan yang ditujukan sosok Ping. Ping mengungkapkan kegembiraan bersama temannya. "menjuntaikan tangan ke lantai", terlihat Ekspresif pengarang dalam mengungkapkan adanya kesenangan dalam mengobrol dengan temannya. Berbicara dengan teman mengekspresikan tidak adanya beban dalam diri tokoh ketika ia dapat mengungkapkan isi hati.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas, pada kalimat "berhenti peduli pada cengkrama manusia", pengarang dalam hal ini mengEkspresifkan bahwa seseorang sedang tidak memperdulikan lingkungannya.\

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti, menjuntaikan tangan ke lantai, pengarang pengumpulan tangan di letakan di atas lantai,

Pendekatan Ekspresif penciptaan arti, dalam kalimat "meraih ujung rambut yang berombak", menunjukkan kiasan dalam kalimat tersebut dimana rambut digambarkan sebagai ombak

Kegamangan di suara Ping bagai burung abu yang akan luruh sekali jentik dan membuat Oding jatuh iba.

Kalimat di atas menunjukkan adanya keraguan dalam bertindak. Ping ragu akan meninggalkan desa kelahirannya menuju Jakarta. Kalimat tersebut menunjukkan Ekspresif pengarang ketika tokoh merasakan kesedihan akan meninggalkan teman dan kenangan dia untuk berpindah ke tempat yang baru.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas dalam perumpaan kalimat kegamangan di suara Ping, kegamangan disini diartikan pengarang sebagai keraguan.

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti, "bagai burung abu yang akan luruh sekali", dalam kalimat tersebut pengarang menggambarkan adanya kesedihan, dimana adanya perpisahan antara seorang sahabat.

Pendekatan Ekspresif penciptaan arti, "bagai burung abu yang akan luruh sekali jentik dan membuat Oding jatuh iba", pengarang menggambarkan kesedihan akan kepergian sahabat, dimana ucapan dari seorang sahabat akan membuatnya mengalami kesedihan yang mendalam.

Yang penting ini, Yuda kerap berkata sambil menunjuk ke dadanya. Musik urusan hati. Demikian prinsip yang dikumandangkan Yuda selama hidupnya.

Keteguhan hati dalam memegang prinsip jelas terlihat dalam kalimat di atas, dimana Yuda akan tetap menyukai musik, musik merupakan bagian dalam hidupnya yang tidak terpisahkan. Ekspresif pengarang menunjukkan bahwa kecintaan

seseorang akan musik akan terus dalam hidupnya. Keteguhan hati Yuda dalam memegang prinsipnya ketika berhubungan dengan musik.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas, "Yuda kerap berkata sambil menunjuk ke dadanya, musik urusan hati. Demikian prinsip yang dikumandangkan Yuda selama hidupnya, dalam hal ini pengarang menggambarkan bahwa kecintaan seseorang akan musik, begitu mendalam dan menghayati akan musik.

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti, Musik urusan hati, dalam hal ini pengarang mengartikan musik sangat mempengaruhi jiwa seseorang.

Pendekatan Ekspresif penciptaan arti, "Musik urusan hati. Demikian prinsip yang dikumandangkan Yuda selama hidupnya", dalam hal ini pengarang prinsip yang dipegang seseorang akan kecintaan pada dunia musik.

Kalau dibiarkan, isu ini akan jadi ranjau, hilang dari permukaan tapi siap meledak kapan saja. Karir suamimu bukan Cuma buat posisi Gubernur, Nita. Kami menyiapkan untuk jadi lebih besar. Ini perang panjang, perlawanan kubu sebelah bakal lebih dasyat, lawan akan mengorek Guntur sampai kaki di sela jempolnya.

Kalimat di atas menunjukkan perlunya adanya cara dalam kapnye pencalonan menjadi pejabat tinggi. Dahlia menjelaskan kepada Sarnita bahwa perlunya adanya strategi dalam memenangkan menjadi seorang Kepala Daerah. "isu ini akan jadi ranjau, hilang dari permukaan tapi siap meledak kapan saja". Ekspresif pengarang dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa cerita kepedihan di masa lalu yang ditutup rapat sewaktu-waktu akan terbongkar juga.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas, "isu ini akan jadi ranjau, hilang dari permukaan tapi siap meledak kapan saja", dalam kalimat ini menunjukkan aib peristiwa di masa lalu sewaktu-waktu akan bisa diungkapkan ke publik dan akan merugikan seseorang.

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti, "Ini perang panjang, perlawanan kubu sebelah bakal lebih dasyat", dalam kalimat ini pengarang ingin menegaskan jika ada persaingan dalam merebutkan sebuah kedudukan atau jabatan.

Pendekatan Ekspresif penciptaan arti, "isu ini akan jadi ranjau, hilang dari permukaan tapi siap meledak kapan saja, karir suamimu bukan Cuma buat posisi Gubernur, Nita. Kami menyiapkan untuk jadi lebih besar", disini pengarang menggambarkan bahwa aib di masa lalu akan menghancurkan karir yang dibangun pada saat ini.

Berhadapan dengan Ping menjadi peringat bahwa strategi terbaik tidak berarti yang termudah, tugasnya kali amat berat.

Dalam kalimat di atas menunjukkan tidak mudah menyelidiki seseorang. Pengarang disini mengeksikan bahwa tidak mudah melakukan sesuatu, "strategi

terbaik tidak berarti yang termudah”, kalimat tersebut menunjukkan bahwa apa yang sudah direncanakan, disusun tidak mudah untuk dilaksanakan.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas, “Berhadapan dengan Ping menjadi pengingat bahwa strategi”, dalam hal ini pengarang menggambarkan tidak mudah mendekati seseorang, tidak mudah mendekati orang yang baru dikenal.

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti, “strategi terbaik tidak berarti yang termudah. Tugasnya kali amat berat” pengarang dalam hal ini, penggambaran pengarang dalam bahwa apa yang semula dianggap mudah diurusi ternyata susah untuk diurusi.

Pendekatan eksepresi penciptaan arti, “menjadi pengingat bahwa strategi terbaik tidak berarti yang termudah. Tugasnya kali amat berat”,

Oding menatap Ayah-Ibunya bergantian, dunianya runtuh, la tak habis pikir bagaimana orang tuanya setenang itu. Oding mencerocos terus sambil terus mengomel.

Adanya kemarahan akan berita yang diterima dalam kalimat di atas, dimana Oding marah ketika mendengar Ping akan pindah ke Jakarta. “dunianya runtuh, la tak habis pikir”, Kalimat tersebut menunjukkan Ekspresif adanya rasa kehilangan, adanya kemarahan setelah mendengar yang tidak berkenan di hati.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas, “dunianya runtuh”, dalam kalimat ini pengarang mengartikan perumpaan akan jatuh kehidupannya ketika mendengar kabar akan kehilangan seorang sahabat.

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti,” mencerocos terus sambil terus mengomel”, pengarang mengEkspresifkan bahwa berbicara terus tanpa henti atau berbicara terus dengan amarah yang tinggi.

Pendekatan Ekspresif penciptaan arti bahwa dalam “Dunianya runtuh. la tak habis pikir bagaimana orang tuanya setenang itu. Oding mencerocos terus sambil terus mengomel” pengarang mengartikan bahwa ditinggal sahabat, akan merasa kesepian, dan mengerutu pada orang yang sudah mengetahui kabar tapi tidak memberitahukannya.

Jantung Ping berdebar kencang, perutnya melilit setengah mati ia berusaha berjalan tegap keluar dari mobil menapaki teras, ini lebih menakutkan daripada dugaannya.

Adanya ketakutan dalam kalimat tersebut di atas. Ekspresif mengarang menunjukkan bahwa adanya ketakutan ketika seseorang tidak pernah berkumjudi atau mengunjungi suatu tempat yang belum dikenalkan, bertemu dengan orang yang belum dikenalnya.

Pendekatan Ekspresif penggantian arti dari kalimat di atas “jantung Ping berdebar kencang, perutnya melilit setengah mati” pengarang menggambarkan ketika

menghadapi sesuatu yang baru, lingkungan baru, dimana awal menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Pendekatan Ekspresif penyimpangan arti, dalam “perutnya melilit setengah mati”, pengarang mengartikan bahwa penyimpangan arti perutnya akan mengalami kesakitan, dalam hal ini memberikan arti bahwa ada rasa takut ketika menghadapi lingkungan baru.

Pendekatan Ekspresif penciptaan arti, dalam “berdebar kencang, perutnya melilit setengah mati ia berusaha berjalan tegap keluar dari mobil menapaki teras, ini lebih menakutkan”, pengarang mengartikan bahwa ada kebingungan menghadapi lingkungan baru, lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya.

KESIMPULAN

Diawali dengan rasa terkejut, dimana adanya kertekejutan ketika mendengar nama seseorang disebut. Kemarahan akan peristiwa di masa lalu, kemarahan akan sosok yang dibenci. Kecemasan mendengar kemarahan. Rasa khawatir akan ucapan seseorang. Rasa curang untuk mendapatkan sesuatu. Merenung diri sendiri, Kegimbaraan dan belas kasihan ketika bersama seorang sahabat. Keteguhan dan keyakinan dalam mengejar kedudukan, Rasa heran dimana usaha yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan mudah, tapi dalam kasus ini tidak bisa. Kemarahan seorang sahabat akan kehilangan teman. Rasa takut dan mencoba mengerti keadaan di tempat. (1) yang baru. Rasa penyesalan akan perbuatan di masa lalu. Timbul rasa senang dengan kehadiran teman. Kekaguman terhadap teman akan kelebihan teman dan ketidaknyamanan ketika tidak berhadapan dengan keinginan. Diharapkan penulis dapat menutuskan isi cerita dari rangkaian cerita dalam Novel Rapijali. (2) Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan Ekspresif dari sebuah novel yang lebih luas lagi,

RUJUKAN

- Alfian Rokhmansyah. 2014. Studi dan Pengkajian Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu (<http://repository.unsada.ac.id>).
- Atmazaki. 2007. Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Padang: UNP Press (dalam Buana, Dina Yati Putri. Jurnal Vol. XII, No.7 Juli 2018 FKIP Univ. Muhammadiyah Sumbar (<https://jurnal.umsb.ac.id>).
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. Alih Wahana. Jakarta: Editum. (<http://scholar.unand.ac.id>)
- Dhewiberta H. Dan Jia Effendie. 2021. Penyunting Novel Rapijali. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- Ekman, Paul. 2013. Pedoman Membaca Emosi Orang. Yogyakarta: Think. (<http://repository.uin-suska.ac.id>).
- Hendy, Zaidan. 1993. Kesusastraan Indonesia I. Bandung: Angkasa. (dalam Yuniati, Ira. Jurnal Lateralisasi, Volume 7 Nomor 2, Desember 2019 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522. FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu). (<http://jurnal.umb.ac.id › lateralisas>)
- Lestari, Dewi. 2021. Rapijali. Yogyakarta : Bentang Pustaka.

- Logius dalam Yudiono, SK. 2009. Pengkajian Kritik Sastra. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (dalam Lubs Fheti Wulandari Jurnal Serunai Bahasa Indonesia Vol 17, No. 1, Maret 2020, e-ISSN 2621-5616) (<https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id>).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada (dalam Tube, Benardus, Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, STKIP Santu Paulus Ruteng). (<http://jurnal.unikastpaulus.ac.id>)
- Nursito, 2000. Ikhtisar kesusastraan Indonesia. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa (dalam Ahtaya, Aufa, Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, Vol.7, No.2, 2019). (<http://jurnal.unissula.ac.id>)
- Nuziyati. 2013. Analisis Novel Laskar Pelangi dengan Pendekatan Ekspresif dan Teori Vladimir Propp. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. (<http://nuziyati.blogspot.com>)
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2018. Prinsip-prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (<http://eprints.ums.ac.id>).
- Priyatni, Endah Tri. 2010. Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis. Jakarta: Bumi Aksara (<http://eprints.ums.ac.id>).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan teknik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (<http://eprints.ums.ac.id>).
- Rosida, Sisi. 2019. Analisis Cerpen *Maryam* Karya Afrion Dengan Pendekatan Ekspresif. Jurnal Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (<http://scholar.google.com>)
- Safaria, T. dan Saputra, N. E. 2009. Manajemen emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda. Jakarta: Bumi Aksara. (<http://eprints.ums.ac.id>).
- Saryono. 2009. Pengantar Apresiasi Sastra. Malang: Universitas Negeri Malang. (dalam Hasmiyati, 2018. Jurnal Master Bahasa Vol. 6 No. 3; September 2018:226-238, MPBSI PPs Unsyiah). (<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>).
- Semi, M. Atar. 2012. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa. (<https://www.digilib.unimed.ac.id>).
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. Gender dan Inferioritas Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (dalam Dewi, Dwi Liantri Anita, Jurnal Vol. 7, NO. 2, Maret – Agustus 2019 : 242 – 254, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga). (<https://journal.unair.ac.id>).
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta. (<https://www.repository.unpas.ac.id>).
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (Puspitasari, Anggun Citra Dini Dwi, Jurnal SAP Vol. 1 No. 3 April 2017) (<https://journal.lppmunindra.ac.id>).
- Susetianingsih, Theresia Sri. Ekspresif Cinta Pada Novel “Bidadari Bidadari Surga”

Karya Tere-Liye. *Journal Indonesian Language Education and Literature* Vol.1, No. 2, 2016. (<http://eprints.ums.ac.id>).

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS. (dalam Girsang Lasmery RM, Jurnal <http://deelestari.com/id/> Semiotika, Vol. 8, No.1 Juni 2014) (<https://journal.ubm.ac.id>)